

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Islam mulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah agar beliau menyeru kepada Allah, sebagaimana termaktub dalam Al-Qur'an surat Al-Mudatstsir (74) ayat 1-7. Menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik.

يٰۤاَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ ﴿٤﴾ وَالرُّجْزَ ﴿٥﴾ فَاهْجُرْ ﴿٦﴾ وَلَا تَمَنَّ أَنْ تَمُنَّ تَسْتَكْبِرُ ﴿٧﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ ﴿٨﴾

1. Hai orang yang berkemul (berselimut), 2. bangunlah, lalu berilah peringatan! 3. dan Tuhanmu agungkanlah! 4. dan pakaianmu bersihkanlah, 5. dan perbuatan dosa tinggalkanlah, 6. dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. 7. dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. (Q.S. Al-Mudatstsir 1-7)¹

Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi, pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di Mekkah dan beliau sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa ini merupakan *proto type* yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya.²

Sejarah pendidikan Islam di Indonesia, boleh dikatakan, sama tuanya dengan pertumbuhan dan perkembangan umat Islam di bumi Nusantara ini. Mahmud Yunus menyatakan bahwa sejarah pendidikan Islam sama tuanya

¹ Depag RI, *Al Quran dan terjemah*, 576

² Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 12

dengan masuknya agama tersebut ke Indonesia.³ Sejak Islam masuk ke Indonesia pada abad VII M dan berkembang pesat sejak abad XIII M dengan munculnya sejumlah kerajaan Islam, pendidikan Islam pun berkembang mengikuti irama dan dinamika perkembangan Islam tersebut.

Kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia yang sangat dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama, pendidikan agama tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.⁴ Hal ini sesuai dengan tujuan pembangunan nasional, yaitu pembangunan masyarakat seutuhnya dan masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Oleh karena itu, agama tidak dapat dipisahkan dengan penyelenggaraan pendidikan nasional Indonesia.

Penyelenggaraan pendidikan nasional diatur oleh Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem Pendidikan Nasional yang penjabarannya tertuang dalam Peraturan pemerintah Nomor 27 tentang Pendidikan Prasekolah, Nomor 28 tentang Pendidikan Dasar, nomor 29 tentang pendidikan Menengah, dan Nomor 30 tentang Pendidikan Tinggi.

³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1985), 6

⁴ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana ilmu, 1999), 181.

Undang-Undang dan keempat Peraturan Pemerintah tadi harus menjadi rujukan dalam penyelenggaraan pendidikan oleh lembaga dimana pun pendidikan itu diselenggarakan.⁵

Dalam sistem Pendidikan Nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren.⁶

Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari peranan yang dimainkan pesantren. Besarnya arti pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia yang harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.⁷

Pada tahun 70-an, Abdurrahman Wahid telah mempopulerkan pesantren sebagai sub-kultur dari bangsa Indonesia. Sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi

⁵ Mohamad Ali "Reorientasi Makna Pendidikan: Urgensi Pendidikan Terpadu", dalam *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki Wahid et. Al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 174.

⁶ Ibid.

⁷ Hanun Asrohah, *Sejarah Pendidikan*, 184.

moralitas umat Islam⁸ maupun dari aspek tradisi keilmuan yang oleh Martin Van Bruinessen dinilai sebagai salah satu tradisi agung (*great tradition*).⁹ Akan tetapi di samping hal-hal yang mengembirakan tersebut di atas, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren dewasa ini.

Lingkungan pesantren merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama.¹⁰ Oleh sebab itu, mereka melakukan isolasi diri terhadap sentuhan perkembangan modern sehingga membuat pesantren dinilai sebagai penganut Islam tradisional.

Tujuan pendidikan Islam tradisional ini, tidak benar-benar diarahkan pada tujuan positif, melainkan tujuan pendidikan Islam hanya diorientasikan kepada tujuan akhirat semata di satu sisi, dan di sisi lain sebagian kecil mengejar orientasi kemanusiaan tapi kehilangan tujuan yang bersifat akhirat, sehingga cenderung defensif, yaitu sekedar untuk menyelamatkan kaum muslimin dari pencemaran dan pengrusakan yang ditimbulkan dampak gagasan Barat yang datang melalui disiplin ilmu, terutama oleh gagasan Barat yang mengancam akan meledakkan standar-standar moralitas tradisi awal Islam.¹¹ Di samping itu pembaruan dalam pendidikan Islam

⁸ Ibid. 126.

⁹ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17.

¹⁰ Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", Pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta : Paramida, 1997), xvi.

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam dan Modernitas*, diterjemahkan oleh Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1995), Cet. 2, 160-164

harus terbuka terhadap nilai-nilai insaniyah yang rumusannya dihasilkan oleh siapapun, karena Islam mengakui eksistensi keberadaan suku adat istiadat suatu bangsa dan kelompok lain.

Masyarakat Madura sebagai suatu bangsa yang berada dalam satu pulau mempunyai, sejarah, struktur sosial, bahasa, adat istiadat, serta agama. Hal ketiga terakhir merupakan sumber perekat utama masyarakat Madura. Oleh karena itu masyarakat Madura sangat mudah dalam berinteraksi baik di daerah sendiri maupun diluar daerah serta mempunyai rasa memiliki antara satu dengan yang lain sangat tinggi. Masyarakat Madura mempunyai empat ciri umum diantaranya Madurawi, Indonesiawi, Islami dan Manusiawi.¹² Keempat ciri tersebut ada dalam diri semua lapisan struktur masyarakat Madura seperti pada diri kyai/ulama', tokoh masyarakat, blater, dan masyarakat awam umumnya.

Kyai¹³ merupakan bagian dari masyarakat Madura yang sangat tidak terbantahkan. Kyai mempunyai pengaruh yang besar pada setiap sendi kehidupan masyarakat Madura dalam segala aspek, seperti pendidikan,

¹² Hasil rumusan badan silaturrahim ulama' Madura (bassra) yang peneliti dapatkan ketika mendengarkan sambutan yang disampaikan oleh Prof, Dr Mahfud, MD pada acara silaturrahim masyarakat Madura di Surabaya.

¹³ A. Haedar Ruslan, dinamika kepemimpinan kyai di Pesantren. Artikel <http://re-searchengines.com/0607arlan.html>. mengatakan bahwa kyai adalah Sebelum menguraikan kedudukan (kepemimpinan) kyai di pesantren, terlebih dahulu penulis uraikan pengertian kyai. Kata "Kyai" berasal dari bahasa jawa kuno "kiya-kiya" yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk: pertama, benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (gajah di kebun binatang Gembira loka Yogyakarta), kedua orang tua pada umumnya, ketiga, orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam, yang mengajar santri di Pesantren. Sedangkan secara terminologis menurut Manfred Ziemnek pengertian kyai adalah "pendiri dan pemimpin sebuah pesantren sebagai muslim "terpelajar" telah membaktikan hidupnya "demi Allah" serta menyebarkan dan mendalami ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan Islam. Namun pada umumnya di masyarakat kata "kyai" disejajarkan pengertiannya dengan ulama dalam khazanah Islam. Lihat. Moch. Eksan, Kyai Kelana: biografi Kiai Muchith Muzadi, (Jogjakarta: PT Elkis Penlangi Aksara, 2000)

kuasa politik, ekonomi, sosial dan agama. sehingga sangat tidak mungkin mengilangkan tokoh kyai dalam struktur masyarakat Madura ini. Kyai dikenal oleh sebagian masyarakat Madura dalam konstruk yang positif, yaitu orang yang pintar atau alim dalam pengetahuan agama Islam. Biasanya kyai adalah pengasuh sebuah lembaga pendidikan Islam, baik lembaga pendidikan Diniyah saja atau Pondok pesantren.

Dari beberapa gambaran diatas ada hal yang membuat peneliti merasa perlu untuk di teliti karena menurut peneliti sangat menarik dan unik sekali. Kyai yang merupakan kepala pendidikan Islam yang awalnya tidak terlalu menerima pendidikan formal sekarang mengalami pergeseran pemikiran dan prilaku yang sangat berefek pada pendidikan di Bangkalan Madura. Keterbukaan para kyai di Bangkalan pada pendidikan formal dengan semakin banyaknya pesantren yang mempunyai kategori salafiyah mempunyai pendidikan formal mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi merupakan fenomena tersendiri bagi masyarakat Madura khususnya masyarakat Bangkalan.

Pergeseran orientasi kelembagaan dalam persepektif kyai yang terjadi di Madura khususnya di Bangkalan pada kalangan struktur sosial tentu sangat berpengaruh pada pembaruan pendidikan islam di pesantren yang ada dimasyarakat Bangkalan Madura. Walaupun pergeseran prilaku pada golongan kyai tersebut diatas, mempunyai tujuan yang mungkin saja berbeda dari maksud sebuah proses pendidikan sebagaimana mesti dan lazimnya. Hal inilah yang sangat menarik untuk diteliti. Kyai tentu

mempunyai pandangan tersendiri tentang kehadiran sekolah formalnya dimasing-masing lembaga pendidikan Islam yang ada di pesantren-pesantren.

B. Identifikasi Dan Batasan Masalah

Dari latar belakang di atas, penulis akan mengidentifikasi beberapa masalah yaitu:

1. Tujuan pesantren tradisional yang berorientasi hanya pada kepentingan akherat.
2. Pesantren tradisional menganggap bahwa sesuatu yang modern itu semua berasal dari barat dan tidak perlu untuk diikuti.
3. Terjadi fenomena perubahan paradigma dan perilaku pada sosok Kyai di Bangkalan Madura.

Dalam penelitian ini penulis membatasi masalah ini agar permasalahan yang dibahas pada penelitian dapat lebih fokus dan konsisten. Adapun pembatasan masalahnya sebagai berikut:

1. Penulis membahas tentang pembaruan pendidikan islam di pesantren yang ada di Bangkalan.
2. Penulis membahas pergeseran orientasi kelembagaan dalam perspektif kyai di Bangkalan Madura. Dalam hal ini pergeserannya adalah penerimaan lembaga pendidikan formal dalam lingkungan pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pembaruan Pendidikan Islam Di Pesantren Al-Hidayah Dan Syaikhona Kholil Bangkalan Madura?
2. Bagaimana Pergeseran Orientasi Kelembagaan Dalam Perspektif Kyai Di Bangkalan Madura?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mendiskripsikan pembaruan pendidikan Islam di pesantren Al-Hidayah Dan Syaikhona Kholil Bangkalan Madura
2. Untuk mendiskripsikan pergeseran orientasi kelembagaan dalam perspektif kyai di Bangkalan Madura.

E. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat berguna dalam pengembangan pembangunan dan peningkatan khazanah ilmiah dalam dimensi pendidikan Islam di pesantren.
2. Secara Praktis, penelitian ini dapat berguna bagi para pembaca dan penambahan karya ilmiah perpustakaan IAIN Sunan Ampel Surabaya. Sebagai informasi dan pertimbangan dalam menganalisis wacana tentang pembaruan pendidikan pendidikan Islam di pesantren
3. Secara Umum, penelitian ini semoga berguna sebagai wacana pemikiran terhadap pendidikan Islam di pesantren tentang persoalan-persoalan

kontemporer yang dihadapi masyarakat muslim di ambang dan di awal milenium baru.

F. Kerangka Teori

kerangka teori yang ada dalam penelitian kami diantaranya adalah tentang fenomenologi. Fenomenologi berarti studi tentang cara dimana fenomena-perihal yang kita sadari-muncul pada kita, dan cara-cara yang paling mendasar dari pemunculannya adalah sebagai suatu aliran pengalaman-pengalaman indrawi yang berkesinambungan yang kita terima melalui panca indra.¹⁴

Pada awalnya, seluruh pemahaman kita berasal dari pengamatan indrawi terhadap kejadian atau fenomena, namun kejadian atau pengalaman itu harus diberikan penjelasan dan ditafsirkan pemerian pengalaman dan penafsiran terkadang sulit dipisahkan karena saling berhubungan sehingga dalam frame tertentu menjadi satu perspektif. Perspektif ini mempunyai dua implikasi. *Pertama*, yang paling penting adalah untuk mengetahui apa yang dialami seseorang dan bagaimana dia menafsirkan pengalamannya. *Kedua*, satu-satunya cara agar mendapatkan informasi yang valid dari seseorang tentang apa yang dia lakukan adalah langsung mengalaminya sendiri. Jadi, observasi participatori adalah metode pengambilan data yang relevan.¹⁵

Ada tiga konsep untuk memahami dunia manusia, yaitu: Eksternalisasi, internalisasi dan obyektifikasi. Melalui eksternalisasi, manusia menjadi sebuah realitas buatan manusia. Realitas ini menjadi realitas objektif. Yaitu, kenyataan yang terpisah dari manusia dan berhadapan dengan manusia. Dari

¹⁴ Ian Craib, *Teori sosial Modern: Dari parson sampai Hubermas*, (Jakarta: Rajawali, 1986), 128

¹⁵ Dede Oetomo, *Metode penelitian Kualitatif*, (Surabaya: BPSDM Unair, 1994), 8

persepektif manusia dapat dikatakan bahwa masyarakat dapat diserap kembali oleh masyarakat melalui proses internalisasi. Atau dengan kata lain, dengan melalui eksternalisasi, masyarakat menjadi kenyataan yang diciptakan oleh manusia, melalui obyektifikasi masyarakat menjadi kenyataan sendiri berhadapan dengan manusia dan melalui internalisasi manusia menjadi kenyataan yang dibentuk oleh masyarakat.¹⁶

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas tentang pesantren yang penulis ketahui lebih banyak meneliti tentang satu pesantren saja tetapi belum ada yang membandingkan pembaruan pendidikan islam pada dua lembaga pendidikan di pondok pesantren diantaranya yaitu:

Mukhammad Masrukhin Judul skripsi : Ikhtiar Pembaruan Konsep Pendidikan Islam Indonesia dalam Tinjauan Filosofis dan Historis Kampus IAIN Sunan Walisongo Skripsi membahas secara mendalam landasan filosofis dalam pendidikan islam selain itu didalam skripsi ini diperoleh corak tipologi pemikiran pembaruan pendidikan Islam Indonesia yang sesuai dengan filosofis hidup bangsa Indonesia dan historisnya serta merumuskan orientasi pendidikan Islam Indonesia yang sesuai dengan landasan paradigmatis pendidikan Islam.

Penelitian diatas tidak membahas pembaruan pendidikan islam dalam orientasi kelembagaan tetapi lebih memaparkan pembaruan pendidikan islam di Indonesia secara global berbeda dengan peneliti yang memfokuskan

¹⁶ George ritzer, *The contemporary sociology Theory*, (New York:1987), 230. Lihat margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 1994), 305-309.

penelitian tentang pergeseran orientasi kelembagaan yang ada di pesantren dari yang salafiyah (non formal) berubah menjadi pendidikan formal.

Nur aeni, Judul skripsi: PESANTREN DAN DAKWAH (Kajian tentang Aktivitas dan Metode Dakwah Pondok Pesantren Al-Azhar Sidowayah, Bangil, Pasuruan) Kampus IAIN Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini hanya membahas secara mendalam tentang aktivitas dakwah yang berlangsung di pondok pesantren Al-Azhar Sidowayah, Bangil, Pasuruan. Penelitian ini tidak membahas bagaimana pergeseran orientasi kelembagaan di pesantren tetapi hanya dititik tekankan pada aktivitas yang ada di pesantren saja.

Busahdiar, Judul tesis Pembaharuan Sistem Pendidikan Islam: Studi Kasus Perguruan Thawalib Padang Panjang Periode Tahun 1998-2006 Pascasarjana: UIN SYarif hidayatullah

Tesis ini membahas mendalam tentang aspek-aspek pembaruan yang di kembangkan oleh perguruan Thawlabi Padang Panjang serta membahas tentang faktor pendukung dan faktor faktor penghambat dalam memperbaiki sistem pendidikan di Perguruan Thawlabi Padang Panjang

H. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. fenomenologi mengacu pada pengalaman sebagaimana yang muncul pada kesadaran, lebih lanjut ia menjelaskan fenomenologi adalah ilmu menggambarkan apa yang seseorang terima, rasakan dan ketahui di dalam kesadaran langsungnya dan

pengalamannya. Dan apa yang muncul dari kesadaran itulah yang disebut sebagai fenomena. Dapat dijelaskan bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang alamiah dan a priori sehingga terkadang tidak berlandaskan sebuah teori yang ada, fenomenologi bahkan berangkat dari sudut pandang filsafat tentang apa yang diamati?, bagaimana cara mengamatinya?. Pendekatan fenomenologi berangkat dari beberapa premis-premis diantaranya:

1. Sebuah kejadian akan mempunyai kesan bagi mereka yang mengalaminya secara langsung.
2. Pengalaman objektif dibantu oleh pengalaman subjektif individu
3. Pengalaman seseorang terstruktur dalam pengalaman pribadi itu sendiri. Tidak dibentuk oleh seorang peneliti.¹⁷

dalam metode pengumpulan data terdapat beberapa yang menurut peneliti bisa digunakan untuk mendapatkan informasi yang akurat:

- a. Observasi¹⁸ alami adalah Pengamatan alami merupakan jenis penelitian kualitatif dengan melakukan observasi menyeluruh pada sebuah latar tertentu tanpa sedikitpun mengubahnya. Tujuan utamanya ialah untuk mengamati dan memahami perilaku seseorang atau kelompok orang dalam situasi tertentu. Peneliti juga menggunakan teknik observasi partisipasi dalam hal ini peneliti memainkan peran sebagai partisan atau peserta dalam sebuah kebudayaan. Peran yang dimainkannya bersifat pura-pura

¹⁷ Engkus kuswarno W. S., *Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsep Pedoman Dan Contoh Penelitiannya*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2009), 58

¹⁸ John W. Creswell, *Desain Penelitian: Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif. Ter. Nur khabibah*, (Jakarta: KIK Press, 2002), 144

dan semata-mata dengan tujuan untuk melalui partisipasi dalam kultur tersebut mencari data-data ilmiah yang dibutuhkan.¹⁹

- b. Interview atau Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan pewawancara untuk mendapatkan informasi dari terwawancara yang biasa juga dikenal dengan istilah informan.²⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik interview bebas terpimpin, karena cocok dan bisa diterapkan dalam penelitian ini.
- c. Teknik proyektif digunakan karena terkadang informan atau responden untuk mempersoalkan hal-hal yang bersifat emosional dan sensitive. Teknik ini digunakan apabila peneliti gagal mendapatkan informasi dari wawancara dan observasi langsung. Teknik ini merupakan teknik tidak langsung, teknik dimana responden atau informan sendiri yang mempersepsikan stimuli yang tidak berstruktur berupa gambar, photo, cerita, suatu kata tulisan, benda dan lain-lain. Karena suatu persepsi adalah suatu proses yang tergantung pada factor-faktor kultur dan biologis, maka struktur yang di persepsikan dalam obyek-obyek poly intepretable dengan sendirinya mencerminkan keadaan batin dari orang bersangkutan atau informan.²¹
- d. Dokumentasi adalah tehnik dalam sebuah proses pencarian data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya. Metode ini juga untuk mencatat hal-hal yang bersifat bebas

¹⁹ J. Vredenburg, *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT Gramedia, 1980), 72

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), 227-231

²¹ J. Vredenburg, *Metode dan Teknik....*, 82

atau belum ditentukan dalam daftar variable, sehingga memudahkan peneliti untuk mendapatkan data dengan kalimat bebas.²²

Sebelumnya sudah dijelaskan bahwa fenomenologi adalah studi tentang pengalaman yang disadari atau “conscious experience”. Maka dari itu, unit analisis dalam penelitian fenomenologi adalah setiap pernyataan yang diungkapkan oleh responden penelitian/individu secara sadar. Jadi anda tidak berusaha menganalisis “tanda” yang anda tangkap dalam wawancara anda dengan responden anda, tetapi anda hanya menganalisis setiap jawaban atau pertanyaan yang diungkapkan individu. Anda tidak berusaha untuk memahami komunikasi non verbal yang dilakukan oleh responden anda tetapi murni hanya pengalaman yang disadari responden.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dan memahami secara sistematis apa yang diungkapkan dalam penelitian ini, maka dapat diuraikan sebagai berikut:

Untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh tentang tesis ini, maka penulis akan memaparkan dalam sistematika pembahasan yang terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab Pertama Pendahuluan

Menguraikan latar belakang masalah yang mendorong penulis untuk membahas masalah penelitian yang penulis rumuskan dalam suatu rumusan masalah. Dengan demikian penulis mengharapkan dapat diketahuinya tujuan dan kegunaan penelitian kemudian mencakup pula kerangka teori,

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, 188

penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika pembahasan, serta ditutup dengan outline penelitian.

Bab Kedua Tinjauan Tentang pembaruan pendidikan islam di pesantren

Hal ini penulis menguraikan landasan teoritis mengenai gambaran umum tentang pembaruan pendidikan islam di pesantren dan gambaran kelembagaan pendidikan baik non formal maupun formal.

Bab Ketiga Profil Pondok Pesantren

Dalam bab ini penulis menguraikan profil pondok pesantren baik pesantren Syaichona Cholil maupun pesantren Al-Hidayah.

Bab Keempat Hasil Penelitian

Dalam bab ini penulis memaparkan data dan hasil penelitian yang didalamnya menjelaskan tentang sistem pendidikannya yang ada di Bangkalan Madura, serta penyajian dan analisis data yang didalamnya menjelaskan tentang pembaruan pendidikan islam di pesantren serta menjelaskan tentang orientasi kelembagaan pendidikan dalam perspektif kyai di Bangkalan Madura.

Bab Kelima Penutup

Dalam bab ini diuraikan kesimpulan akhir yang penulis peroleh dari penelitian ini. Sehingga dengan kesimpulan tersebut penulis dapat mengetahui bagaimanakah pembaruan pendidikan islam di pesantren Syaichona Cholil dan pesantren Al-Hidayah serta bagaimana perspektif kyai terhadap pergeseran orientasi kelembagaan yang terjadi di pesantren.

Sehingga demikian akhirnya penulis berusaha memberikan sumbangan pemikiran yang berupa saran-saran yang difokuskan pada hal-hal pembaruan pendidikan islam di pesantren.